

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Berbicara tentang anak tidak akan pernah ada habisnya. Begitu menarik sehingga mengundang perhatian dan memancing rasa ingin tau. Anak adalah anugerah yang Allah titipkan dalam bentuk amanah. Artinya Allah berhak meminta pulang kapan saja yang Dia kehendaki. Untuk dapat menjalankan amanah dari Allah berupa anak, maka setiap orang tua harus memastikan anaknya tetap dalam fitrah diciptakan yaitu menjadi jiwa-jiwa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk dan patuh atas segala ketetapan-Nya. Seperti sabda Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : *“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”*  
(HR. Bukhari)<sup>1</sup>

Seorang anak layaknya sebuah benih. Jika ditanam dan dirawat dengan baik, dengan cara menyiramnya secara teratur, memberi pupuk, dan sinar matahari yang cukup. Ia akan tumbuh subur, berbunga, menghasilkan buah dan buahnya bisa dinikmati. Sebaliknya jika benih tidak dirawat dengan baik, maka tidak akan menghasilkan buah yang bermanfaat untuk makhluk hidup disekelilingnya. Dapat dipahami dari perumpaan tersebut bahwa ada sebuah proses dalam mencapai suatu keberhasilan dan kebermanfaatan. Sebuah proses ini ialah pendidikan.

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konser Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), cet.1, hal.104.

Pendidikan merupakan hal penting, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Seperti dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.<sup>2</sup> Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu (dalam ajaran Islam) untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi sosok yang bermanfaat dan manusia yang baik.<sup>3</sup> Maka hakikat dari pendidikan ialah suatu proses memanusiakan manusia. Yaitu membentuk kepribadian, meluruskan akhlak, dan cerdas mengelola emosi dalam menghadapi zaman yang terus berkembang.

Waktu terus berputar, masa senantiasa bertambah dan kita sebagai manusia biasa tidak bisa menghindari sebuah keniscayaan. Perkembangan zaman turut memberikan implikasi pada peralihan generasi ke generasi. Dengan karakteristik zaman yang berbeda akan lahir generasi yang berbeda dan tentunya dengan permasalahan yang berbeda pula. Sekarang tiba masanya generasi Alpha yang mendominasi. Berdasarkan estimasi data BPS penduduk Indonesia tahun 2015 tersebut jumlah generasi digital (gen-Y, gen-Z dan gen-A) Indonesia berkisar 158,8 juta jiwa atau 62,27%. Untuk generasi alpha (0-5 tahun) diperkirakan sebanyak 27,5 juta jiwa dari seluruh total penduduk Indonesia atau terdapat 10,7% yang terkategori generasi alpha.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Cetakan Keenambelas, (Jakarta: MPR RI, 2017), hal.163.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), terj. Emiel Ahmad, hal.xxiii.

<sup>4</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi 4.0*, (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2018), vol.2, hal.100.

Generasi Alpha merupakan anak-anak yang lahir dari Generasi Millennial. Kelahiran tahun 2010 dan setelahnya sering disebut sebagai Generasi Digital (*Digital Native*). Lahir ditengah pesatnya perkembangan teknologi, tumbuh dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) serta dibesarkan pada era internet. Salahsatu ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak dini, generasi yang terpapar oleh teknologi secara terus menerus sedari lahir. Dengan satu jari dapat mengakses ribuan informasi, maka tidak heran jika Gen A terbiasa dengan hal yang serba instan. Dimanjakan dengan jejaring sosial dan aplikasi online seperti *game online, tiktok* turut serta membentuk kepribadian anak menjadi penakut ketika berinteraksi di dunia nyata. *Youtube* dengan mudahnya diakses anak, apalagi tanpa pengawasan akan berujung pada kecanduan gawai. Hal tersebut tentunya berpeluang besar untuk menjadikan seorang anak yang minder karena sedikit berinteraksi dan bermain dengan temannya. Anak akan tumbuh sebagai manusia individualis serta emosional yang tidak berkembang secara maksimal.

Dalam menyikapi gentingnya fenomena tersebut, perlu adanya suatu tindakan nyata yang memiliki muatan lokal untuk turut serta dalam memastikan masa depan bangsa. Karena sungguh masa depan suatu bangsa ada ditangan generasinya. Disini pendidikan mental/ psikis hadir sebagai solusi, mendidik anak untuk berkepribadian berani, jujur, perkasa, bersyukur, senang berbuat baik, cerdas emosi, serta baik akhlakunya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menemukan pemikiran seorang tokoh pendidikan terkait dengan Pendidikan Mental/Psikis Anak dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tujuan pendidikan mental/ psikis adalah untuk membentuk kepribadian anak, menyempurnakannya, dan menyeimbangkannya, agar ia dapat

melaksanakan seluruh kewajiban dengan sebaik-baiknya ketika menginjak usia baligh.<sup>5</sup> Menanamkan dasar-dasar kesehatan mental kepada anak dimulai sejak anak dilahirkan. Akan menjadikan anak sebagai *insan* yang matang berpikir, lurus pemikirannya, mampu bertindak dengan seimbang dan mempunyai kemampuan yang tinggi.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh Islam modern asal Suriah. Dengan latar belakang pendidikan dan berbagai kiprahnya, khususnya dalam dunia pendidikan. Kitab asli *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam* berbahasa Arab, kaya akan kutipan Al-Qur'an, hadits maupun kisah para sahabat. Maka tak heran jika kitab ini banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam. Di dalam kitabnya ini terdapat bagian khusus yang membahas Pendidikan Mental/Psikis yaitu pada bagian ketiga bab kelima.

Berdasarkan uraian diatas, sebagai upaya untuk mengenal lebih jauh pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Mental/Psikis untuk direlevansikan dengan era Generasi Alpha ini. Maka peneliti menuangkan dalam skripsi yang berjudul “**Relevansi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Mental/Psikis Anak Usia Dini Pada Era Generasi Alpha**”.

---

<sup>5</sup> *Op.Cit.*, Abdullah Nashih Ulwan....., terj.Emiel Ahmad, hal.167.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Mental/ Psikis bagi Anak Usia Dini?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Mental/ Psikis bagi Anak Usia Dini pada era Generasi Alpha?

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti akan memberi batasan-batasan masalah pada objek penelitian agar penelitian ini lebih terfokus. Analisis dalam kajian ini hanya difokuskan pada pemikiran dan relevansinya dengan era generasi alpha. Pemikiran tersebut meliputi hakikat pendidikan mental/ psikis, tujuan pendidikan mental/ psikis, macam-macam mental yang baik dan buruk serta strategi dalam pendidikan mental/psikis anak usia dini. Sedangkan maksud dari era generasi alpha tersebut yaitu anak kelahiran 2010 dan seterusnya yang masih dalam kategori anak usia dini (usia 0-8 tahun), kalau sekarang rentang kelahirannya sekitar tahun 2012-2019.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan yakni terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dirumuskan berdasarkan permasalahan umum yang dikaitkan dengan pokok masalah, sedangkan tujuan khusus dirumuskan berdasarkan rumusan-rumusan yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah yang akan diteliti.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai Pendidikan Mental/Psikis Anak Usia Dini pada era Generasi Alpha.

## **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para akademisi, intelektual dan pembaca yang ingin mengenal pemikiran tokoh pendidikan Abdullah Nashih Ulwan mengenai Pendidikan Mental/Psikis Anak Usia Dini dan relevansi dengan era generasi alpha. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menambah jumlah referensi ilmiah, terutama untuk kepentingan lembaga terkait.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

- a. Orangtua : menyampaikan kepada orangtua bahwa pendidikan mental/psikis anak sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.
- b. Guru : memberikan masukan dan informasi mengenai relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Mental/Psikis Anak Usia Dini pada era Generasi Alpha.

- c. Peneliti : peneliti dapat meningkatkan khazanah keilmuan. Juga sebagai bukti dan implimentasi dari ilmu yang diterima di bangku kuliah, sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>6</sup> Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Tinjauan pustaka juga memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti belum menemukan refrensi yang mengkaji Pendidikan Mental/Psikis Anak Usia Dini dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Namun, ada beberapa kajian yang membahas tokoh yang sama dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya tulis tersebut:

Harpansyah, dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*"<sup>7</sup> yang menjelaskan bahwa pendidikan anak yang tepat yaitu sesuai dengan syariat Islam. Melalui kurikulum dan metode pendidikan yang efektif akan menghasilkan anak yang shaleh.

---

<sup>6</sup> Pedoman penulisan skripsi 2017 FITK UIN Raden Fatah Palembang.

<sup>7</sup> Harpansyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, (Skripsi: UIN Raden Fatah FITK, 2017).

Miftakhul Jannah, dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Anak dalam keluarga*”<sup>8</sup> yang menjelaskan bahwa pendidikan anak yang sangat menentukan dimulai dari pendidikan keluarga. Penelitian ini juga membandingkan pemikiran tokoh Barat dan tokoh Islam mengenai metode pendidikan keluarga.

Ani Marlina dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pernikahan Ideal Dalam Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak (Perspektif Abdullah Nashih Ullwan)*”<sup>9</sup> yang menjelaskan keterkaitan antara pernikahan ideal dengan pendidikan anak. Penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep pernikahan ideal dalam islam dan metode pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti belum menemukan kajian yang sama dengan kajian yang akan diambil peneliti. Maka peneliti akan membahas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan hanya dalam lingkup pendidikan mental untuk anak usia dini dan relevansi dengan era generasi alpha.

---

<sup>8</sup> Miftakhul Jannah, *Studi komparasi pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga*. (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>9</sup> Ani Marlina, *Konsep Pernikahan Ideal Dalam Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan)*, (Skripsi: UIN Raden Fatah FITK, 2017).

